

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK DI R.A SAFINATUL JANNAH KABUPATEN BEKASI TAHUN 2017**

**RELATIONSHIPS CHARACTERISTICS AND MOTHER KNOWLEDGE ON STIMULATION DEVELOPMENT WITH LEVEL OF CHILDREN DEVELOPMENT IN RA SAFINATUL JANNAH DISTRICT BEKASI IN 2017**

*Sofie Handajany<sup>1</sup>, Dewi Agustin<sup>2</sup>, Nashirah Rafiani<sup>3</sup>*

*sofiehanif@yahoo.com*  
*dewi.agusthine@gmail.com*  
*nashirahrafiani@yahoo.com*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara karakteristik (umur, pendidikan dan pekerjaan) dan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tingkat perkembangan anak di RA Safinatul Jannah Kabupaten Bekasi Tahun 2017.

**Metode:** Desain penelitian ini adalah analitik *cross sectional*, dengan variabel yang diteliti yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan ibu, dan tingkat perkembangan anak. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu semua anak yang terdaftar di RA Safinatul Jannah sebanyak 33 anak beserta ibunya. Pengambilan data menggunakan data primer dengan menyebarkan angket dan melakukan observasi dan wawancara KPSP. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dan analisa data menggunakan *chi square*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian bahwa semua variabel menunjukkan ada hubungan antara karakteristik dan pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan anak yaitu variabel umur ibu (*p value*=0,031 OR=6,750), pendidikan ibu (*p value*=0,001 OR=22), pekerjaan ibu (*p value*=0,003 OR=22,167), dan pengetahuan ibu (*p value*=0,022 OR=12).

Kata kunci; umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan tingkat perkembangan anak.

**ABSTRACT**

**Background:** The Ministry of Health of Indonesia reported that 0.4 million (16%) of under-fives in Indonesia are having developmental disorders, both smooth and rough motor development, hearing loss, lack of intelligence and speech delay. The purpose of this research is to know the relation between characteristic (age, education and job) and mother's knowledge about stimulation of development with child development level in RA Safinatul Jannah of Bekasi Regency Year 2017.

**Methods:** The design of this study was cross sectional analytic, with the variables studied were age, education, occupation, mother knowledge and child development level. The sample in this study is the entire population of all children registered in RA Safinatul Jannah as many as 33 children and their mothers. The data retrieval uses primary data by spreading the questionnaire and making observations and interviews KPSP. Sampling technique using total sampling and data analysis using chi square.

**Results:** Based on result of research that all variables showed there is correlation between characteristic and knowledge of mother with child development level that is mother age variable (*p value* = 0,031 OR = 6,750), mother education (*p value* = 0,001 OR = 22), mother job (*p value* = 0.003 OR = 22.167), and maternal knowledge (*p value* = 0.022 OR = 12).

**Keywords;** Age, occupation, education, knowledge, and development of children

## PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa keemasan (*golden periode*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Masa ini merupakan masa kritis yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam proses tumbuh kembang selanjutnya dan sangat menentukan kualitas hidup manusia, namun pemenuhan aktivitas hariannya masih tergantung penuh terhadap orang dewasa (Notoatmodjo, 2010).

Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak dan harus selalu memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak, karena itu para orang tua atau pengasuh harus diberi penjelasan cara-cara melakukan stimulasi kepada anak-anak (Dinas Kesehatan RI, 2009).

Penyimpangan sekecil apapun pada masa ini apabila tidak terdeteksi akan mengurangi kualitas sumber daya manusia dikemudian hari. Angka kejadian gangguan perkembangan anak di seluruh dunia masih tergolong tinggi yaitu di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010).

*World Health Organisation* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widiati, 2012). Sedangkan Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Widiati, 2012).

Di Jawa Barat 30% anak mengalami gangguan perkembangan dimana 80% diantaranya diakibatkan oleh faktor sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu sehingga diperkirakan anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup (Risikesdas, 2012).

Mengingat pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak maka pemerintah menggalakkan program pemantauan tumbuh kembang melalui SDIDTK (Stimulasi Dini Intervensi Deteksi Tumbuh Kembang). Program SDIDTK merupakan kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita dan anak prasekolah. Dengan ditemukan secara dini penyimpangan atau masalah tumbuh kembang anak, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan tenaga kesehatan juga mempunyai waktu dalam membuat rencana tindakan atau intervensi yang tepat, terutama ketika harus melibatkan ibu atau keluarga. Indikator keberhasilan program SDIDTK adalah 90% balita dan anak prasekolah terjangkau oleh kegiatan SDIDTK pada tahun 2010 (Depkes RI, 2009). Sehingga dengan diadakan program SDIDTK diharapkan perkembangan anak sesuai dengan umurnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RA Safinatul Jannah menunjukkan bahwa 6 dari 10 ibu yang diwawancarai secara acak tidak mengetahui dan tidak pernah membaca buku-buku tentang perkembangan anak dan cenderung membiarkan perkembangan anak mereka berjalan begitu saja tanpa memberikan stimulasi perkembangan pada anak mereka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik (umur, pendidikan dan pekerjaan) dan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tingkat perkembangan anak di R.A Safinatul Jannah Tahun 2017.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik *cross sectional*, dengan variabel dependen yang diteliti yaitu tingkat perkembangan anak dan variabel independen yang diteliti yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu semua anak yang terdaftar di RA Safinatul Jannah sebanyak 33 anak beserta ibunya. Teknik pengambilan

sampel menggunakan teknik *total sampling* dan analisa data menggunakan *chi square*. Alat penelitian yang digunakan berupa KPSP untuk menilai perkembangan anak dan kuesioner pengetahuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak. Pengambilan data menggunakan data primer dengan menyebarkan angket dan melakukan observasi dan wawancara KPSP. Hasil uji validitas dari pertanyaan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dari 25 pertanyaan yang valid ada 23 dengan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel yaitu 0,632 dan yang tidak valid ada 2 sehingga pertanyaan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah 23 pertanyaan. Hasil uji reliabilitas pada pertanyaan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan di dapat nilai *Alpha Cronbach* 0,960 dari 23 pertanyaan yang valid.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Tingkat Perkembangan Anak

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Perkembangan Anak di RA Safinatul Jannah Tahun 2017

Tingkat Perkembangan Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	20	60,6
Tidak sesuai	13	39,4
Total	33	100

Sumber: Data primer RA Safinatul Jannah Kabupaten Bekasi, 2017

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 33 responden diketahui bahwa sebagian besar tingkat perkembangan anak sesuai dengan KPSP yaitu sebanyak 20 anak (60,6%).

### b. Karakteristik Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu di RA Safinatul Jannah Tahun 2017

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur		
	20-35 tahun	19	57,6
	< 20, > 35 tahun	14	42,4
	Total	33	100
2.	Pendidikan		
	Menengah (Tamat SMA)	18	54,5
	Rendah (Tamat SMP, SD)	15	45,5
	Total	33	100
3.	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	25	75,8
	Bekerja	8	24,2
	Total	33	100

Sumber: Data primer RA Safinatul Jannah, 2017

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 33 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yaitu 19 orang (57,6%), sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu 18 orang (54,5%), dan sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu 25 orang (75,8%).

### c. Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan di RA Safinatul Jannah Tahun 2017

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	11	33,3
Kurang	22	66,7
Total	33	100

Sumber: Data Primer RA Safinatul Jannah, 2017

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 33 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang kurang tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 22 orang (66,7%).

## 2. Analisa Bivariat

### a. Umur ibu dengan Tingkat perkembangan anak

Tabel 4. Hubungan Antara Umur Ibu dengan Tingkat Perkembangan Anak di RA Safinatul Jannah Tahun 2017

Umur Ibu	Tingkat Perkembangan Anak				Total	P value	OR (95% CI)
	Sesuai		Tidak sesuai				
	N	%	N	%			
20-35 tahun	15	78,9	4	21,1	19	100	0,031
<20, >35 tahun	5	35,7	9	64,3	14	100	
Total	20	60,6	13	39,4	33	100	

Sumber: Data Primer RA Safinatul Jannah, 2017

Hasil analisis hubungan umur ibu dengan tingkat perkembangan anak di dapatkan bahwa dari 33 responden, terdapat 15 ibu (78,9%) yang berumur 20-35 tahun memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai, 4 ibu (21,1%) yang berumur 20-35 tahun memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai, Namun terdapat 5 ibu (35,7%) yang berumur <20, >35 tahun memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai, dan 9 ibu (64,3%) yang berumur <20, >35 tahun memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai.

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,031$  ( $p < \alpha = 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara umur ibu dengan tingkat perkembangan anak, diperoleh nilai  $OR = 6,750$  artinya ibu yang berumur <20, >35 tahun beresiko 6,750 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai

dibandingkan dengan ibu yang berumur 20-35 tahun.

### b. Pendidikan ibu dengan Tingkat perkembangan anak

Pendidikan Ibu	Tingkat Perkembangan Anak				Total	P value	OR (95% CI)
	Sesuai		Tidak sesuai				
	N	%	N	%			
Menengah (Tamat SMA)	16	88,9	2	11,1	18	100	0,001
Rendah (Tamat SMP, SD)	4	26,7	11	73,3	15	100	
Total	20	60,6	13	39,4	33	100	

Tabel 5. Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Tingkat Perkembangan Anak di RA Safinatul Jannah Tahun 2017

Sumber: Data Primer RA Safinatul Jannah, 2017

Hasil analisis hubungan pendidikan ibu dengan tingkat perkembangan anak di dapatkan bahwa dari 33 responden, terdapat 16 ibu (88,9%) dengan pendidikan menengah (Tamat SMA) memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai, 2 ibu (11,1%) dengan pendidikan menengah memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai, namun terdapat 4 ibu (26,7%) dengan pendidikan rendah (tamat SMP, SD) memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai dan 13 ibu (39,4%) dengan pendidikan rendah memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai.

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < \alpha = 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan tingkat perkembangan anak, diperoleh nilai  $OR = 22$  artinya ibu dengan pendidikan rendah beresiko 22 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah.

**c. Pekerjaan ibu dengan Tingkat perkembangan anak**

Tabel 6. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Perkembangan Anak di R.A Safinatul Jannah Tahun 2017

Pekerjaan Ibu	Tingkat Perkembangan Anak					Total	P value	OR (95% CI)
	Sesuai		Tidak sesuai					
	n	%	N	%	N			
Tidak Bekerja	19	76	6	24	25	100	0,003	22,167 (2,250-218,348)
Bekerja	1	12,5	7	87,5	8	100		
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>60,6</b>	<b>13</b>	<b>39,4</b>	<b>33</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer RA Safinatul Jannah, 2017

Hasil analisis hubungan pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak di dapatkan bahwa dari 33 responden, terdapat 19 ibu (76%) yang tidak bekerja memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai, 6 ibu (24%) yang tidak bekerja memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai, namun terdapat 1 ibu (12,5%) yang bekerja memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai dan 7 ibu (87,5%) yang bekerja memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai.

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,003$  ( $p < \alpha = 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak, diperoleh nilai  $OR = 22,167$  artinya ibu yang bekerja beresiko 22,167 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

**d. Pengetahuan Ibu dengan Tingkat Perkembangan Anak**

Tabel 7. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Tingkat Perkembangan Anak di RA Safinatul Jannah Tahun 2017

Pengetahuan Ibu	Tingkat Perkembangan Anak					Total	P value	OR (95% CI)
	Sesuai		Tidak sesuai					
	N	%	N	%	N			
Baik	10	90,9	1	9,1	11	100	0,022	12 (1,303-110,525)
Kurang	10	45,5	12	54,5	22	100		
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>60,6</b>	<b>13</b>	<b>39,4</b>	<b>33</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer RA Safinatul Jannah, 2017

Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan anak di dapatkan bahwa dari 33 responden, terdapat 10 ibu (90,9%) dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai, namun terdapat 1 ibu (9,1%) dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai sedangkan 10 ibu (45,5%) dengan pengetahuan kurang memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai dan 12 ibu (54,5%) dengan pengetahuan kurang memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai.

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,022$  ( $p < \alpha = 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan anak, diperoleh nilai  $OR = 12$  artinya ibu dengan pengetahuan kurang 12 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya baik.



## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 33 responden diketahui bahwa tingkat perkembangan anak yang sesuai yaitu sebanyak 20 anak (60,6%) dan anak yang perkembangannya tidak sesuai yaitu 13 anak (39,4%). Menurut penelitian, tingkat perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, umur, dan jenis kelamin.

Dan dapat diketahui juga bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yaitu terdapat 19 orang (57,6%), sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu 18 orang (54,5%), dan sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu 25 orang (75,8%). Menurut analisa peneliti, ibu yang berusia 20-35 tahun berada pada usia produktif sehingga ibu masih memiliki anak usia pra sekolah. Pendidikan akhir ibu rata-rata SMA, karena orang tua beranggapan semakin tinggi pendidikan anaknya maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat sehingga orang tua berharap anak mereka dapat memiliki kehidupan yang jauh lebih baik. Sebagian besar ibu tidak bekerja dikarenakan kebanyakan ibu beranggapan bekerja adalah tanggung jawab suami, dan tanggung jawab istri adalah mengurus rumah tangga.

Sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang kurang tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 22 orang (66,7%) sedangkan ibu dengan pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan anak hanya 11 orang (33,3%). Menurut analisa peneliti, pengetahuan ibu yang kurang tentang stimulasi perkembangan anak dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang rendah, terbatasnya waktu ibu untuk memberikan stimulasi kepada anak, memberikan stimulasi sesuai dengan pengalaman anak sebelumnya dan kurangnya informasi yang didapatkan ibu tentang stimulasi perkembangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana hasil uji statistik didapatkan nilai  $P=0,031$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan antara umur ibu dengan tingkat

perkembangan anak. Diperoleh  $OR = 6,750$ , artinya ibu dengan umur  $<20, >35$  tahun beresiko 6,750 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang berumur 20-35 tahun. Menurut teori Hurlock (1998) dikutip dalam Nursalam (2005), usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri memperoleh pengetahuan yang sebanyak banyaknya. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai saat berulang tahun. Tingkat pengetahuan atau perkembangan kognitif seseorang biasanya dipengaruhi usia. Semakin cukup usia seseorang, maka akan semakin baik pula cara mengekspresikan atau menghadapi masalah. Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara umur ibu dengan tingkat perkembangan anak, dimana 9 ibu (64,3%) yang berusia  $<20$  dan  $>35$  tahun memiliki anak dengan tingkat perkembangan tidak sesuai. Ibu dengan usia  $<20$  tahun yang memiliki anak dengan perkembangan tidak sesuai bisa dikarenakan bahwa secara psikologis tingkat kematangan dan kekuatannya belum siap dalam berpikir, bertindak, bekerja sebagaimana layaknya orang tua dan ibu juga banyak dipengaruhi oleh masukan-masukan dari lingkungan sekitar (ibu, saudara, tetangga, dsb) bagaimana mengajarkan anak sesuai dengan perkembangannya sedangkan ibu yang berusia  $>35$  tahun kemungkinan yang menjadi penyebabnya adalah faktor kelelahan ibu, dimana ibu sudah lelah untuk mencari informasi tentang perkembangan anak dan memberikan asuhan sesuai dengan pengalaman anak sebelumnya.

Hasil uji statistik yang dilakukan oleh peneliti didapatkan nilai  $P = 0,001$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan tingkat perkembangan anak. Diperoleh  $OR = 22$ , artinya ibu dengan pendidikan rendah (tamat SMP, SD) beresiko 22 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan

menengah (tamat SMA). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014) dengan judul Faktor pendapatan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun didapatkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi terdapat 4 anak (100%) yang perkembangannya normal, ibu dengan pendidikan menengah terdapat 9 anak (64,28%) yang perkembangannya normal dan 5 anak (36,72%) yang perkembangannya *suspect*, sedangkan ibu dengan pendidikan dasar terdapat 2 anak (100%) yang perkembangannya *suspect*. Dari hasil penelitian didapatkan nilai  $P = 0,019$  yang artinya ada hubungan antara pengaruh pendidikan ibu terhadap perkembangan motorik halus anak. Menurut teori Soetjiningsih (2012) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah pendidikan ayah/ibu. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana memantau perkembangan anaknya. Sedangkan menurut Ahira (2011) Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan pengalaman berupa penambahan pengetahuan. Seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang ditempuh berkembang pula kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk menyerap dan mencerna informasi yang didapat. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan dalam menerima informasi dari luar, namun dalam hal ini terdapat 11 ibu (73,3%) dengan tingkat pendidikan rendah memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai, kondisi tersebut terjadi karena pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki ibu, dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak diperlukan pengetahuan dan sikap yang mendukung dari orang tua untuk dapat menerima informasi-informasi dari luar yang

dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti bagaimana cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi perkembangan anak namun ibu yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi tentang perkembangan anak sehingga pengetahuan tentang perkembangan pada anak juga lebih rendah.

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P = 0,003$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak. Diperoleh  $OR = 22,167$ , artinya ibu yang bekerja beresiko 22,167 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumanti (2014) dengan judul Hubungan status pekerjaan dengan motorik kasar pada balita, dimana ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan motorik kasar kategori baik yaitu 66 anak (45,2%), dan ibu yang bekerja memiliki balita dengan motorik kasar kategori baik yaitu 57 anak (39%), dan ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan motorik kasar kategori kurang yaitu 23 anak (15,8%). Dari hasil penelitian didapatkan nilai  $P \text{ value} = 0,000$ , maka ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan motorik kasar pada balita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori Wawan (2010) dimana seseorang yang bekerja tidak akan memiliki banyak waktu luang sehingga sulit untuk mengisi waktu luangnya dengan menambah pengetahuan tentang perkembangan anak daripada yang tidak bekerja. Disisi lain, seseorang yang tidak bekerja akan lebih mudah dalam memperoleh informasi untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan anak daripada seseorang yang bekerja. Seseorang yang bekerja akan lebih sulit untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan anak karena kondisi capek, lelah sehabis bekerja menghalangi keinginan untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu luang untuk menambah informasi mengenai stimulasi perkembangan anak. Namun dalam hal ini terdapat 7 ibu (87,5%) yang bekerja memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai hal ini dikarenakan ibu yang bekerja kurang memiliki waktu berkumpul dengan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Dengan terbatasnya waktu yang dimiliki ibu maka terbatas pula stimulasi yang dapat diberikan kepada anaknya.

Hasil uji statistik yang dilakukan oleh peneliti didapatkan nilai  $P = 0,022$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan anak. Diperoleh  $OR = 12$ , artinya ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang beresiko 12 kali lebih besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang tidak sesuai dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2013) dengan judul Hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan tingkat perkembangan pada anak usia 3-5 tahun, dimana ibu berpengetahuan baik dengan perkembangan anak yang sesuai 25,8% (8 anak), dengan perkembangan anak meragukan 3,2% (1 anak), dengan perkembangan anak ada penyimpangan 3,2% (1 anak), ibu berpengetahuan cukup dengan perkembangan anak sesuai 16,1% (5 anak), dengan perkembangan meragukan 16,1% (5 anak), perkembangan anak ada penyimpangan 29% (9 anak), ibu berpengetahuan kurang dengan perkembangan anak meragukan 6,5% (2 anak). Dari hasil penelitian didapatkan nilai  $P = 0,017$ , maka ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang stimulasi perkembangan anak dengan stimulasi perkembangan anak. Menurut teori Hastuti (2010), orang tua memiliki peran yang penting untuk merangsang potensi yang dimiliki oleh anak. Tugas pengasuhan umumnya diserahkan kepada ibu yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat

pendidikan ibu. Apabila ibu memiliki pengetahuan yang tinggi maka akan lebih aktif dalam mencari informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak. Menurut Baker dan Lopez (2010) pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpendidikan lebih semakin paham dengan materi strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui. Berdasarkan penelitian yang didapatkan dengan semakin bertambahnya pengetahuan ibu tentang stimulasi maka tingkat perkembangan anak akan sesuai, namun dalam hal ini terdapat 12 ibu (54,5%) yang berpengetahuan kurang memiliki anak dengan perkembangan yang tidak sesuai dikarenakan mayoritas ibu yang berpengetahuan kurang baik memiliki pendidikan akhir SMP dan SD sehingga ibu tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang perkembangan anak.

## KESIMPULAN

1. Dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat perkembangan anak yang sesuai dengan KPSP yaitu sebanyak 20 anak (60,6%).
2. Dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yaitu 19 orang (57,6%), sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu 18 orang (54,5%), dan sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu 25 orang (75,8%).
3. Dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang kurang tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 22 orang (66,7%).
4. Dapat diketahui bahwa 15 ibu (78,9%) yang berusia 20-35 tahun sebagian besar memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang sesuai, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara umur ibu dengan tingkat perkembangan anak ,



- dengan nilai  $P = 0,031$  ( $<0,05$ ) dan  $OR = 6,570$
5. Dapat diketahui bahwa 16 ibu (88,9%) dengan pendidikan menengah (SMA) sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan tingkat perkembangan anak, dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,001$  ( $<0,05$ ) dan  $OR = 22$ .
  6. Dapat diketahui bahwa 19 ibu (76%) yang tidak bekerja sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak, dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,003$  ( $<0,05$ ) dan  $OR = 22,167$ .
  7. Dapat diketahui bahwa 10 ibu (90,9%) dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan anak, dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P = 0,022$  ( $<0,05$ ) dan  $OR = 12$ .

Agar perkembangan anak dapat berjalan dengan baik, guru harus diberikan pelatihan pemberian stimulasi perkembangan anak yang benar agar meminimalkan permasalahan perkembangan pada anak, serta sekolah juga harus memberikan seminar kepada orang tua tentang perkembangan anak agar orang tua mengetahui perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Bukan hanya peran sekolah dan orang tua saja agar perkembangan anak dapat berjalan dengan baik namun peran tenaga kesehatan juga sangat penting untuk perkembangan anak, salah satunya dengan menjalankan program-program anak atau deteksi dini gangguan perkembangan anak melalui lintas sektoral sehingga program SDIDTK dapat berjalan dengan optimal di Puskesmas dan penyimpangan terhadap perkembangan anak dapat langsung teratasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, 2011. *Definisi Pendidikan*, [pdf]. Dibaca dari <http://www.anneahira.com> [Diakses tanggal 14 Mei 2017].
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, H. & Lopez, H., 2010. *Early Childhood Stimulation Interventions in Developing Countries: A Comprehensive Literature Review*, [pdf]. Diunduh melalui <http://ftp.iza.org/dp5282.pdf> [Diakses tanggal 10 Mei 2017].
- Cahyaningrum, M., 2013. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan tingkat perkembangan pada anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, [e-journal]. Dibaca melalui <http://ejournal.stikes-yogyakarta.ac.id> [Diakses tanggal 10 Maret 2017].
- Cahyaningsih, S, D., 2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Depkes RI, 2009. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: CV. Agung Seto
- Depkes RI, 2010. *Stimulus, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: CV. Agung Seto
- Dinas Kesehatan RI, 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*, [pdf]. Dibaca dari <http://www.depkes.go.id> [Diakses tanggal 15 April 2017].
- Hastono, P, S., 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hastuti, D., 2010. Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Konseling*, 3(1), h 27-34.

- Hendra, J., 2012. *Faktor yang mempengaruhi pengetahuan*, [pdf]. Dibaca dari <<http://www.forbetterhealth.wordpress.com>> [Diakses tanggal 21 Mei 2017].
- Herawati, 2012. *Psikologi Perkembangan III*. Bandung: PGTK UPI.
- Herlina, 2014. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 3(5), h 26-32.
- Hidayat, A, A., 2010. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Dini dan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- IDAI, 2010. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung seto
- Izzaty, E, R., 2005. *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Kemenkes RI, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*, [pdf]. Dibaca melalui <http://www.depkes.go.id> [Diakses tanggal 29 Mei 2017].
- Kusbaryanto, 2012. Perbedaan hubungan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga terhadap tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun. *Mutiara Medika*, 12(3), h 143-149.
- Kurniawati, A., 2014. Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita dengan perkembangan balita usia 12-36 bulan di posyandu Kasih Ibu. *Jurnal Kebidanan*, [e-journal]. Diunduh melalui <<http://jurnal.akbid-mu.ac.id>> [Diakses tanggal 15 April 2017].
- Kusumaningtyas, K., 2016. Faktor Pendapatan dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(1), h 52-59.
- Kusumanti, D, P., 2014. Hubungan status pekerjaan dengan motorik kasar pada balita di Desa Kaligono. *Jurnal Akbid Purworejo*, [e-journal]. Diunduh melalui <<http://e-journal.akbid.purworejo.ac.id>> [Diakses tanggal 20 Mei 2017].
- Notoatmodjo, S., 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, 2005. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Risikesdas, 2012. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, [pdf]. Dibaca melalui <<http://www.diskes.jabarprov.go.id>> [Diakses tanggal 15 April 2017].
- Soetjningsih., 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sudarti, 2013. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan perkembangan kognitif balita 1-3 tahun. *Jurnal Respati*, [e-journal]. Diunduh melalui <<http://journal.respati.ac.id>> [Diakses tanggal 26 Mei 2017].
- Supriadi, 2010. Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi*, [pdf]. Dibaca melalui <<http://bejocommunity.co.id>> [Diakses tanggal 24 April 2017].
- Suwarba, 2013. Profil Klinis dan Etiologi Pasien Keterlambatan Perkembangan Global di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Sari Pediatri*, 10(4), h 255-261.
- Ulfah, M., 2012. *Pengertian pekerjaan*, [pdf]. Dibaca dari <<http://www.kesrepro.info>> [Diakses tanggal 21 Mei 2017].
- Wawan, A., 2010. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Widiati, 2012. Pengaruh Terapi Bermain Origami terhadap perkembangan

motorik halus dan kognitif anak usia pra sekolah 4-5 tahun. *Journal of ners community*, [e-journal] 3(6). Di unduh melalui

<<http://lppmurigresblog.files.wordpress.com>> [Diakses pada 20 April 2017].